

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk berakal budi yang selalu bertanya dan mempertanyakan segala sesuatu yang ada. Ia mempertanyakan dirinya, keberadaannya dan dunianya. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia senantiasa menggunakan akal budinya untuk berkarya. Dengan demikian manusia disebut juga sebagai makhluk pekerja. Pertanyaan mengenai manusia dan segala dimensi yang ada di dalamnya tidak akan pernah habis untuk dibicarakan. Ada berbagai titik tolak dan sudut pandang yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai siapakah manusia. Manusia didefinisikan makhluk pekerja, makhluk yang berakal budi, makhluk yang berbudaya, makhluk sosial dan makhluk religius atau makhluk yang selalu sadar akan adanya Tuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari sesamanya. Sebagai makhluk pekerja, manusia selalu menunjukkan eksistensinya lewat kerja dan karya untuk mempertahankan hidupnya. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia senantiasa memiliki pola pikir dan tingkah laku yang bersifat dinamis dan selalu mengarah pada perubahan. Sebagai makhluk yang multi-dimensional dan dinamis, manusia selalu menghasilkan karya yang berbeda-beda pada konteks zaman hidupnya. Sejarah peradaban manusia mencatat bahwa manusia dalam setiap konteks zaman tertentu selalu menghasilkan karya dan alat-alat yang menunjang keberlangsungan hidupnya. Pada zaman tertentu manusia menghasilkan suatu karya baru yang sesuai dengan tuntutan sosial atau lingkungan hidupnya. Secara perlahan-lahan manusia mampu menghasilkan karya atau teknik-teknik baru yang beralih dari pola yang lama kepada pola yang baru. Hal inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal lahirnya peradaban modern.

Peradaban Modern ditandai dengan adanya berbagai perkembangan teknologi. Salah satunya ialah media berkomunikasi atau teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi memungkinkan manusia untuk bisa berinteraksi dan berkomunikasi jarak jauh tanpa harus bertemu. Selain itu, manusia juga bisa

mengakses informasi dari jarak jauh. Informasi di dunia luar atau negara lain secara cepat bisa diakses dan diketahui dalam tempo waktu yang singkat. Dalam konteks ini, dunia seakan-akan menjadi sebuah perkampungan Global (*global village*). Sering dikatakan juga bahwa dunia ini telah menjadi sebuah “kampung global”. Contoh-contoh yang diberikan untuk memperkuat hal ini umumnya mengacu pada ketersediaan berita dengan serta merta dari semua penjuru bulatan bumi ini dan akses yang mudah dari semua kota untuk semua pelancong internasional.¹ Semua informasi tersebar dengan cepat dan mudah ke berbagai penjuru bumi. Perkembangan teknologi informasi/komunikasi dan media massa menjadi penanda atau ciri lahirnya fenomena yang disebut globalisasi. Artinya bahwa globalisasi sebagai suatu fenomena dalam peradaban manusia yang bergerak terus menerus dan mempengaruhi manusia secara global tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Salah satu ciri khusus dalam globalisasi ialah adanya perkembangan teknologi seperti media sosial atau teknologi komunikasi secara masif. Media sosial merupakan teknologi yang bertujuan untuk membagikan, merekam, menyajikan dan mendistribusikan simbol melalui rangsangan indera tertentu.² Kehadiran sarana komunikasi modern yang dikenal dengan sebutan “*media sosial digital*” telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari manusia. Media sosial mampu menghadirkan cara berkomunikasi baru melalui teknologi yang sama sekali berbeda dengan media sosial tradisional. Berbagai media komunikasi dunia “*cyber*” ini membentuk jaringan komunikasi yang beragam tanpa batasan ruang dan waktu.³ Kecanggihan yang ada di dalam media sosial, telah memberi pengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran media sosial secara langsung dan tak langsung mengubah seluruh aspek hidup manusia tak terkecuali kaum muda katolik di Indonesia. Dengan adanya media sosial, semua aspek kehidupan atau aktivitas manusia dipermudah. Semua orang bebas dan dipermudah dalam mengakses dan memberikan informasi. Anak-anak muda pada

¹Geiko Muler-Fahrenheit, *Rekonsiliasi Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, penerj. Georg Kirchberger dan M. Florisan (Mauere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 165.

²Oka Gede Putu Arya, *Media dan Multimedia Pembelajaran* (Yogyakarta: Penerbit CV Budi Utama, 2017), hlm. 4.

³Feri Sulianta, *Keajaiban Sosial Media* (Jakarta: Penerbit, PT. Elax Media Komputindo, 2015), hlm. 6.

khususnya, menjadi target yang mudah bagi perkembangan media sosial. Mereka menjadi kalangan yang potensial dalam menggunakan media sosial dan secara gamblang menjadi kecanduan terhadap penggunaan media sosial. Media sosial atau internet secara khusus mengubah gaya hidup, merekonstruksi cara dan pola berpikir dan cara berkomunikasi. Kaum muda menjadi salah satu pelaku utama dalam memakai dan menikmati jasa perkembangan IPTEK.⁴

Dari tahun 2003 sampai sekarang, sudah bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google+* dan lain sebagainya.⁵ Selain itu, masih ada media sosial lainnya yang sering diakses oleh berbagai kalangan masyarakat, seperti *Whatsapp*, *Youtube*, *Tiktok-tok*, *Snack Video*, *line* dan lain sebagainya. Media sosial-media sosial tersebut mampu menghadirkan cara berkomunikasi baru melalui teknologi yang sama sekali berbeda dengan zaman tradisional.

Media sosial semakin hari semakin berlomba-lomba menunjukkan kecanggihannya dengan munculnya berbagai situs-situs dan berbagai aplikasi. Kemunculan berbagai aplikasi terbaru ini secara langsung membantu memudahkan manusia dalam memberikan informasi, mengakses atau memperoleh informasi, mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara bebas dengan semua orang tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kecanggihan media sosial ini memunculkan minat dan ketertarikan manusia secara khusus kaum muda. Hal ini ditandai dengan data-data pengguna media sosial atau netizen Indonesia.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2016 jumlah *netizen* Indonesia sebesar 132,7 juta jiwa atau 51,1 persen dari total penduduk Indonesia. Bahkan, pengguna *facebook* Indonesia menempati peringkat ke-4 setelah India (195,16 juta pengguna), Amerika Serikat (191,3 juta pengguna), dan Brazil (90,11 juta pengguna). Dari 132,7 juta jiwa netizen Indonesia, sebagian besar aktivitasnya ialah berbagi informasi (129,3 juta juta pelaku), diikuti aktivitas berdagang (125,5 juta pelaku), dan sosialisasi

⁴ Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital; Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 15.

⁵Benny Santoso, "Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan: Respon Gereja Pada Masa Pandemic Covid-19", (Manuskrip, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Tawangmangu, 2021), hlm. 19.

kebijakan pemerintah (119,9 juta pelaku).⁶ Berdasarkan data terbaru yang dirilis dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJPII) tahun 2023 mencatat bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada tahun 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa.⁷ Tingkatan penetrasi internet Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen dari survei periode sebelumnya. Berdasarkan data di atas, bisa disimpulkan bahwa jumlah peminat masyarakat Indonesia terhadap media sosial begitu besar. Dalam riset lanjutan yang dibuat oleh *Wearesocial Hootsuite*⁸ yang dirilis pada 31 Januari 2019, diketahui bahwa jumlah pengguna aktif internet dan media sosial di tahun 2019 adalah sebanyak 150 juta jiwa atau sebesar 56% dari total jumlah penduduk, dan sebagian besarnya berasal dari kalangan muda berumur 18-34 tahun.⁹

Dari data ini, penulis bisa menyimpulkan bahwa minat kalangan muda terhadap internet atau penggunaan media sosial sangat besar. Semakin besar minat kaum muda terhadap media sosial maka semakin besar pula tingkat ketergantungannya pada media sosial atau teknologi. Tingginya tingkat ketergantungan kaum muda pada media sosial, dipengaruhi oleh berbagai kelebihan yang ditawarkan oleh media sosial. Mereka bisa dengan mudah mengakses, menonton atau *download* apa saja yang ada di internet, seperti berita-berita dan video yang ada di Youtube. Melalui media sosial, mereka juga bisa membuka lahan bisnis online, berteman atau berkomunikasi dengan siapa saja, berkenalan dengan berbagai macam budaya atau gaya hidup orang di luar budaya, menyebarkan hal-hal yang bersifat positif kepada masyarakat dunia maya dan lain sebagainya.

⁶ Jean Laustar Jewadut, "Kepribadian, Hoax dan Membaca Buku" dalam *Biduk*, Ed.I.LXXII. Juli-Desember 2017, hlm.126-127.

⁷Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJPII) tahun 2023. Dalam, <https://m.bisnis.com/amp/read/20230308/101apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>. Diakses pada hari / tanggal Minggu, 16 April 2023.

⁸*Wearesocial Hoosuite* merupakan sebuah situs layanan manajemen konten yang menyediakan layanan media daring yang juga terhubung dengan berbagai situs jejaring sosial lainnya, seperti: facebook, twitter, linkedin, foursquare, myspace, dan wordpress. Link resmi, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesia-digital-report-2019/>.

⁹Save Dagun dan Markus Makur, "Gereja, Budaya dan Globalisasi", *Musafir*, Ed. 2018/2019, hlm. 15-16.

Selain menawarkan berbagai kelebihan dan kemudahan bagi masyarakat, kehadiran media sosial telah menjadi tantangan tersendiri bagi Gereja. Kehadiran media sosial telah membuat orang atau penggunanya bebas mengakses informasi yang merusak, seperti situs-situs pornografi, berita *hoax*, judi online, prostitusi online, dan lain sebagainya. Selain itu, media sosial telah membawa orang pada sikap individualis, ketergantungan pada media atau handphone, dan mulai menjauh dari kehidupan sosial dan kehidupan menggereja. Media sosial secara tak langsung telah menjadi penyakit sosial yang meresahkan, baik bagi orang tua maupun bagi Gereja.

Kehadiran media sosial membuat kaum muda lebih memilih berkecimpung dengan media sosial atau handphone dari pada terlibat dalam kegiatan Gereja dan kegiatan sosial dalam lingkungan tempat dia tinggal. Kaum muda menjadi mudah merasa bosan dengan kegiatan iman atau mengikuti misa yang dianggapnya terlalu monoton atau terasa kering. Semua hal ini berdampak pada lemahnya partisipasi kaum muda dalam kehidupan menggereja. Mereka mulai jarang bahkan malas untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan menggereja seperti kegiatan koor lingkungan basis, kegiatan doa atau misa bersama dalam lingkungan basis, kegiatan sosial OMK, atau menjadi lektor atau lektoris dalam kegiatan misa atau doa bersama.

Berdasarkan refleksi atas beberapa persoalan di atas, penulis merasa bahwa sudah saatnya Gereja terlibat secara langsung dan mengubah metode pewartaannya dan mulai terjun ke dunia baru yaitu media sosial sebagai sarana pewartaan. Kehadiran media sosial dengan kecanggihannya menjadi peluang besar bagi Gereja dalam menjalankan tugas Pastoral. Dengan hadirnya media sosial yang memungkinkan semua orang bebas mengakses dan memberi informasi, Gereja mesti memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam berpastoral secara khusus bagi kaum muda. Gereja yang hidup dalam situasi dunia yang semakin modern mesti ikut memanfaatkan media yang dihasilkan dalam berpastoral. Sebab dengan perkembangan teknologi yang masif, dimensi pewartaan Gereja menjadi lebih luas dan bisa menjangkau semua orang. Dengan kata lain, media sosial membantu Gereja agar bisa menjangkau semua umatnya dengan mudah dalam tugas pewartaan Sabda Allah.

Kehadiran kaum muda dalam konteks pewartaan di media sosial seperti ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan dan merupakan suatu aspek penting dari inkulturasi pewartaan Injil yang sesuai dengan model pewartaan yang baru. Kaum muda merupakan tulang punggung masa depan Gereja yang memungkinkan Gereja tetap eksis di tengah tantangan zaman ini. Sebab kaum muda identik dengan kesegaran, ketangkasan, kegesitan dan berjiwa revolusioner. Pemuda itu tangkas, berani, kritis, cerdas, dan visioner.¹⁰

Salah satu dokumen Gereja yang berbicara khusus tentang media sosial ialah dekrit *Inter Mirifica*. *Inter Mirifica* atau Dekrit tentang upaya komunikasi sosial dihasilkan dalam Konsili Vatikan II dan diresmikan oleh Paus Paulus VI pada tanggal 4 Desember 1963. Dekrit *inter mirifica* menegaskan bahwa Gereja wajib menggunakan semua media komunikasi sosial demi mewartakan keselamatan. Di dalam *Inter Mirifica* artikel 2, gereja dengan tegas mengatakan “Bunda Gereja menyadari upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab dapat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, untuk menyiarkan dan memantapkan kerajaan Allah.¹¹ Hal yang menjadi poin penting Gereja ialah bahwa kalau media komunikasi sosial ini digunakan dengan tepat, maka media komunikasi sosial (berbasis internet) ini dapat berjasa besar bagi umat manusia. Media sosial mesti digunakan untuk kepentingan manusia baik dalam berkomunikasi maupun untuk memantapkan Kerajaan Allah.

Berdasarkan kajian teoritis dan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa bahwa media sosial atau teknologi komunikasi ini memiliki andil dalam karya pastoral Gereja secara khusus bagi kaum muda. Pada tulisan ini penulis menjadikan dekrit *inter mirifica* sebagai titik tolak dalam tulisan ini. Sudah saatnya Gereja menjadikan media sosial sebagai salah satu medan pewartaan sabda Allah secara khusus bagi kaum muda dengan alasan dan berbagai pertimbangan bahwa media sosial lebih luas dan dijangkau oleh semua orang terutama kaum muda yang secara intens berkecimpung dengan media sosial

¹⁰ Redaksi Titipan, *Jati Diri Orang Muda Katolik KAE* (Maukere: Penerbit Moya Zam-Zam, 2016), hlm. 2.

¹¹ Yan Yusuf Subu, “Media Komunikasi Dalam Terang Dekrit *Inter Mirifica*” (Jurnal Masalah Pastoral, 3 (1), 14-14, 2014), hlm.2. ojs.stkyakobus.ac.id, diakses pada tanggal, 20 Maret 2023.

seperti handphone dan computer. Oleh karena itu penulis memilih tema “**PERAN MEDIA SOSIAL BAGI KARYA PASTORAL KAUM MUDA DALAM TERANG DEKRIT *INTER MIRIFICA***”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam tulisan ini adalah bagaimana peran media sosial bagi pastoral kaum muda dalam terang dekrit *Inter Mirifica*? Bagaimana dekrit *Inter Mirifica* menjelaskan tentang ruang baru dari Pastoral Gereja yaitu Media Komunikasi sosial dan menjadikan media komunikasi sosial sebagai sarana dalam berpastoral secara khusus bagi Kaum Muda? Bertolak dari penjelasan di atas, ada beberapa hal pokok yang akan dibahas selanjutnya yaitu, pertama, apa itu Media media sosial dalam terang dekrit *inter mirifica*? kedua, apa itu pastoral kaum muda? Ketiga, apa peran media sosial bagi karya pastoral kaum muda dalam terang dekrit *Inter Mirifica*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada dua tujuan penulisan skripsi ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penulisan skripsi ini ialah, untuk memahami dan mengetahui peran media sosial bagi karya pastoral kaum dalam terang dekrit *inter mirifica*. Karena itu, penulis akan memilah dan membagi tiga pokok pembahasan yakni pertama, media sosial dalam terang dekrit *inter mirifica*. Kedua, Selayang pandang pastoral kaum muda. Ketiga, peran media sosial dalam terang dekrit *inter mirifca*. Tujuan yang ingin dicapai ialah memahami secara menyeluruh tentang tema tulisan.

Tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah memenuhi salah satu persyaratan akademis meraih gelar strata (S1) dalam bidang filsafat di Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Hal ini merupakan tuntutan mendasar sebagai basis legitimasi yuridis untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Filsafat.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yakni analisis data-data sekunder yang ada di perpustakaan, berupa buku-buku, majalah, kamus, dokumen-dokumen Gereja Konsili Vatikan II, jurnal online, dan ditunjang dengan berbagai sumber atau kutipan dari internet yang relevan dengan tema skripsi. Penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang mendukung tema penulisan skripsi ini. Semua sumber itu dijadikan landasan teoretis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam memecahkan persoalan pokok dan penting dalam skripsi ini. Data-data ini akan dianalisis secara cermat sebagai landasan teoretis yang memperkuat dan mengantarkan penulis pada gagasan pokok penulisan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri atas lima bab utama dan masing-masing bab memaparkan tema yang akan membentuk satu kesatuan isi dari karya ilmiah ini.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis mengulas tentang latar belakang penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis akan mengulas tentang media sosial dan pengertian media sosial pada umumnya, sejarah lahirnya media sosial, fungsi dan tujuan media sosial, serta Jenis-jenis media sosial. Penulis akan menguraikan secara khusus tentang dekrit *Inter Mirifica*, sejarah lahirnya dekrit *Inter Mirifica*, isi dekrit *Inter Mirifica* serta media sosial menurut dekrit *Inter Mirifica*. Pada bagian terakhir dari bab tiga ini, penulis juga akan menambahkan kajian pembahasan yaitu tentang pandangan Gereja tentang media sosial.

Bab III, penulis akan menjelaskan tentang pastoral kaum muda pada umumnya yang meliputi pengertian pastoral dan pastoral kaum muda, penjelasan tentang kaum muda, dasar biblis, menurut kamus besar bahasa Indonesia, menurut konsili Vatikan kedua, serta penjelasan tentang kekhasan dari pastoral kaum muda,

serta hal-hal yang berkaitan dengan pastoral kaum muda dan kaum muda ditunjang dengan penjelasan tentang potensi-potensi yang dimiliki kaum muda.

Bab IV, penulis akan mengulas tentang inti pembahasan dalam skripsi yang meliputi peran-peran media sosial bagi karya pastoral kaum muda dalam terang dekret *inter mirifica*. Penulis akan mengulas tentang relevansi media sosial bagi karya pastoral kaum muda menurut dekret *inter mirifica*. Pembahasan pada bab ini menekankan perihal penggunaan media sosial atau media komunikasi sosial dalam karya pastoral kaum muda atau karya pewartaan Injil bagi kaum muda serta pentingnya penggunaan media komunikasi sosial untuk memberikan edukasi, informasi, sarana penghiburan serta penggunaan media sosial secara positif mengikuti nilai moral yang diajarkan Gereja.

Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan dan usul saran berdasarkan tulisan atau penjelasan yang dibuat dalam tulisan. Bab ini merupakan bagian penutup dari skripsi ini.